



Otoritarianisme sayap kanan dan prasangka terhadap homoseksual pada mahasiswa

Chandrika Nendy Iswara¹, Marselius Sampe Tondok²

^{1,2}Universitas Surabaya

marcelius@staff.ubaya.ac.id

Info Artikel :

Diterima :

9 Agustus 2023

Disetujui :

13 Agustus 2023

Dipublikasikan :

25 Agustus 2023

ABSTRAK

Saat ini sebagai masyarakat Indonesia masih mempersepsi homoseksualitas sebagai hal sensitif dan negatif. Akibatnya, kelompok minoritas homoseksual sering mengalami perlakuan diskriminatif yang muncul karena adanya prasangka. Berbagai faktor yang memengaruhi prasangka sosial di antaranya otoritarianisme sayap kanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan hubungan otoritarianisme sayap kanan dengan prasangka terhadap kelompok homoseksual. Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional survey. Data penelitian diperoleh menggunakan dua buah skala yaitu Attitude Toward Lesbian Gay Scale (ATLG Scale) dan Right-Wing Authoritarianism Scale (RWA Scale). Hipotesis penelitian dianalisis dengan uji korelasi Pearson Product Moment menggunakan program statistik JASP. Hasil analisis menunjukkan otoritarianisme sayap kanan berkorelasi positif dengan prasangka terhadap kaum homoseksual. Analisis tambahan menunjukkan bahwa ada tidaknya teman yang homoseksual dan penilaian terhadap homoseksual dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prasangka terhadap homoseksual. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan otoritarianisme sayap kanan sebagai antecedent dari prasangka sosial serta memilih sampel pada masyarakat umum guna menguji konsistensi hasil penelitian ini pada konteks yang lebih luas.

Kata Kunci: *Homoseksual, LGBT, Prasangka, Otoritarianisme Sayap Kanan, RWA*

ABSTRACT

Currently, some Indonesians still perceive homosexuality as sensitive and negative. As a result, homosexual minorities often experience discriminatory treatment that arises from prejudice. Various factors influence social prejudice, including right-wing authoritarianism. This study aims to determine and explain the relationship between right-wing authoritarianism and prejudice against homosexuals. This research uses a cross-sectional survey design. The research data were obtained using two scales, namely the Attitude Toward Lesbian and Gay Scale (ATLG Scale) and the Right-Wing Authoritarianism Scale (RWA Scale). The research hypotheses were analyzed with the Pearson Product Moment correlation test using the JASP statistical program. The results showed that right-wing authoritarianism was positively correlated with prejudice against homosexuals. Additional analyses showed that the presence or absence of homosexual friends and the judgment of homosexuals can influence the level of prejudice against homosexuals. Future research could consider right-wing authoritarianism as an antecedent of social prejudice and sample the general population to test the consistency of the results in a broader context.

Keywords: *Homosexual, LGBT, Prejudice, Right Wing Authoritarianism, RWA*



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Arka Institute. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Keberadaan homoseksual yang merupakan bagian dari orientasi seksual yang dikategorikan kedalam LGBT merupakan fenomena sosial yang menarik karena telah, masih dan terus menimbulkan pro dan kontra pada masyarakat di Indonesia (Ramadan et al., 2022). Untuk itu, tidaklah mengherankan jika muncul berbagai kajian terutama dari kalangan akademisi terhadap homoseksual ataupun LGBT dari berbagai perspektif. Kajian tersebut di antaranya dari perspektif hak asasi manusia (Adnyani, 2022; Santoso, 2016), hukum positif (Sholihin et al., 2023), psikologi (Nafisah, 2021; Winardy & Septiana, 2023), sosiologi hukum (Arifin, 2016), sosiologi sastra (Suhantoro et al., 2019), ilmu kesehatan dan sosiologi (Nurfinahati et al., 2022). Mengingat agama di Indonesia memiliki peran yang penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Ardi et al., 2021; Chandra et al., 2022) maka terdapat berbagai kajian

terhadap homoseksual ataupun LGBT dari perspektif agama yang ada di Indonesia misalnya dari sudut pandang agama Hindu (Fitriani, 2023; Prapti, 2020), Islam (Fadhilaatika & Muthoifin, 2022; Lensa & Raihana, 2023; Rois & Zainuri, 2023), Katolik (Nadeak & Maduwu, 2022; Nopiandi & Putra, 2021), ataupun Kristen (Alexander & Simanjuntak, 2021; Ekoliesanto & Zaluchu, 2022; Salim & Roesmijati, 2023). Bahkan, sebagai fenomenana sosial yang kompleks, homoseksual ataupun LGBT tidak terlepas dari perspektif kontekstual masyarakat Indonesia seperti nilai Pancasila (Hanum & Sabri, 2023). Dengan demikian, fenomena homoseksual menjadi kajian yang aktual untuk dikaji lebih lanjut melalui penelitian empirik.

Terhadap fenomena kontroversial tentang homoseksual ataupun LGBT, hingga saat ini, mayoritas masyarakat Indonesia masih cenderung menolak eksistensi, perilaku dan gerakan yang memperjuangkan LGBT (Pawestri, 2022). Penolakan terhadap homoseksual pada sebagian besar masyarakat Indonesia, paling tidak secara umum terwakili melalui dua buah survei berikut. Survei yang pertama adalah survei pada tahun 2016 dan 2017 oleh Saiful Mujani Research Center (SMRC). Sample survei tersebut adalah 3.104 WNI yang berusia di atas 17 tahun. Hasilnya menunjukkan bahwa sebanyak 41,1% partisipan memandang kelompok LGBT (lesbian, gay, biseksual, dan transgender) tidak berhak untuk hidup di wilayah Indonesia. Meskipun demikian, mayoritas responden yakni sebanyak 88% yang mempersepsi kelompok LGBT sebanyak ancaman. Selanjutnya, ada 81% responden yang menyetujui jika agama melarang gay dan lesbian (Pratiwi, 2018; Wibawa, 2018). Survei yang kedua adalah survei kolaborasi antara Tirto bersama Jakpat. Survei ini dilakukan pada tahun 2019 terhadap 1.005 responden dengan mayoritas berusia 20 sampai dengan 25 tahun. Hasil survei ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki persepsi negatif terhadap LGBT. LGBT dipersepsi sebagai perilaku yang keliru oleh 55,72% responden, serta sebagai penyimpangan oleh 58,48% responden (Garnesia, 2019). Dari kedua survei yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia saat ini memiliki stereotipe negatif terhadap LGBT secara umum maupun secara khusus pada kelompok homoseksual.

Secara teoritis, dalam relasi antarkelompok berbasis pada identitas sosial, stereotipe merupakan keyakinan ataupun persepsi, yang umumnya bersifat negatif, terhadap seseorang atau sebuah kelompok sosial tertentu (Myers & Twenge, 2022). Stereotipe yang paling utama pada masyarakat Indonesia terhadap kelompok homoseksual di antaranya adalah homoseksual dipandang sebagai sebuah penyakit, dosa, dan penyimpangan dari ajaran agama (Chandra et al., 2022; Sipahutar et al., 2023). Stereotipe sebagai keyakinan mendasari sikap negatif atau prasangka terhadap kelompok homoseksual (Rahardjo & Tondok, 2022). Prasangka tersebut selanjutnya mendorong terjadinya berbagai perilaku negatif seperti diskriminasi, pengucilan dan persekusi terhadap kelompok minoritas homoseksual (Peel et al., 2021), yang dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis kelompok minoritas yang mengalami diskriminasi (Annan & Tondok, 2022). Untuk itu, penelitian ini akan mengkaji prasangka terhadap homoseksual beserta dengan antesenden psikologis yang memengaruhinya.

Prasangka terhadap homoseksual dapat didefinisikan sebagai sikap negatif atau antipati terhadap seseorang atau kelompok homoseksual sebagai kelompok lain (*outgroup*) karena generalisasi karakteristik homoseksual atau keanggotaan seseorang pada kelompok homoseksual (Lukika & Tondok, 2022; Myers & Twenge, 2022). Prasangka timbul akibat adanya pengetahuan yang kurang lengkap serta keyakinan atau streteotipe yang biasanya negatif terhadap suatu kelompok sosial yang digeneralisasikan (Nelson, 2016; Tondok et al., 2017). Prasangka secara umum atau prasangka terhadap homoseksual terdiri dari tiga aspek yaitu kognitif, afektif, serta konatif. Dalam kaitannya dengan prasangka terhadap homoseksual, aspek kognitif menunjuk pada keyakinan individu dalam menilai karakteristik anggota kelompok maupun kelompok homoseksual secara keseluruhan. Selanjutnya, aspek afektif terkait dengan reaksi emosional individu berupa reaksi negatif maupun positif serta emosi tertentu terhadap kelompok homoseksual. Sementara aspek konatif menjelaskan kecenderungan individu untuk berperilaku dalam bentuk penghindaran dan/atau pendekatan sebagai bentuk respons individu terhadap kelompok homoseksual (Myers & Twenge, 2022; Peel et al., 2021).

Secara konseptual, faktor yang memengaruhi prasangka sosial termasuk terhadap homoseksual dapat dikelompokkan menjadi dua faktor utama yakni faktor personal dan faktor kontekstual (Jones et al., 2014; Kite & Whitley Jr., 2016). Jika dikaitkan dengan temuan sebagaimana telah dikemukakan pada hasil survey Saiful Mujani Research Center (SMRC) di atas, salah satu faktor yang dapat dipandang berpengaruh terhadap prasangka terhadap homoseksual adalah pandangan individu bahwa homoseksual maupun LGBT sebagai ancaman (Garnesia, 2019). Dengan demikian, faktor personal

yakni konstruk psikologis yang terkait dengan pandangan individu terhadap homoseksual sebagai sesuatu yang mengancam. Secara teoritis, salah satu konstruk psikologis yang terkait dengan persepsi akan dunia sosial yang mengancam dan memengaruhi prasangka sosial adalah otoritarianisme sayap kanan (OSK) atau *right-wing authoritarianism* (Duckitt & Sibley, 2010).

Berbeda dengan Altemeyer yang memandang OSK sebagai kepribadian, Duckitt dan Sibley (2010) memandang OSK sebagai sikap ideologis yang memotivasi sikap dan perilaku sosial-politis individu, yang dilandasi oleh persepsi akan dunia sosial sebagai sesuatu yang mengancam atau membahayakan (*dangerous worldview*) (Fitria & Tondok, 2022). Oleh karena itu, dalam penelitian ini OSK dipilih menjadi anteseden atau faktor yang secara teoritis memengaruhi prasangka terhadap homoseksual dan selanjutnya akan diuji secara empiris berdasarkan temuan atau data. Bertolak dari beberapa penelitian terdahulu pada konteks Indonesia, diketahui bahwa terdapat beberapa penelitian yang menjadikan OSK sebagai anteseden dari prasangka sosial pada berbagai konteks identitas sosial, misalnya prasangka terhadap komunitas punk (Desitasari et al., 2023), prasangka agama (Fauzi & Rahmani, 2019), prasangka etnis (Sujatmika & Probowati, 2016), prasangka terhadap anak berkonflik dengan hukum (Septianeke et al., 2023), prasangka terhadap perempuan bercadar (Inderasari et al., 2021) atau pada diskriminasi terhadap homoseksual (Primerianti et al., 2019). Selain itu, OSK telah diteliti dalam hubungannya dengan sikap politik warga negara terhadap persoalan sosial-politik tertentu misalnya terhadap kepercayaan pada pemerintah (Fitria & Tondok, 2022), dukungan terhadap hak sipil dan hak asasi manusia (Hartoko, 2016), atau pada sikap politik konservatif (Istiqomah et al., 2021).

Dalam masyarakat yang majemuk, prasangka dan diskriminasi dapat menjadi persoalan dalam relasi sosial terutama terhadap kelompok minoritas (Tondok et al., 2022) seperti homoseksual. Terdapat beberapa penelitian terdahulu terkait prasangka pada kelompok homoseksual sudah dilakukan dalam konteks Indonesia. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan terdapat berbagai anteseden dari prasangka terhadap homoseksual. Anteseden tersebut di antaranya yaitu fundamentalisme beragama (Chandra et al., 2022; Rahardjo & Tondok, 2022), nilai personal (Maulida et al., 2017), identitas sosial (Rahardjo & Tondok, 2022), persepsi ancaman antarkelompok atau *intergroup threat* (Chandra et al., 2022), dan kontak antarkelompok (Luthan et al., 2020). Selain itu, dalam konteks relasi antarkelompok, anteseden lain yang memengaruhi prasangka terhadap kelompok minoritas adalah sikap politik yaitu otoritarian sayap kanan atau *right-wing authoritarianism* (Inderasari et al., 2021).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa homoseksual menjadi kelompok minoritas dalam masyarakat yang menganut paham heteronormativitas seperti pada konteks masyarakat Indonesia. Akibatnya, kelompok homoseksual mengalami berbagai perlakuan negatif atau diskriminasi. Diskriminasi terhadap homoseksual terjadi oleh adanya prasangka atau sikap negatif pada homoseksual yang terutama terkait dengan persepsi homoseksual sebagai ancaman. Berbagai faktor yang memengaruhi prasangka terhadap homoseksual di antaranya persepsi homoseksual sebagai ancaman. Persepsi akan dunia sosial, dalam hal ini homoseksual sebagai ancaman, sangat terkait dengan konstruk psikologis yakni otoritarian sayap kanan. Namun demikian, sepengetahuan peneliti, belum ada penelitian terdahulu yang meneliti hubungan otoritarian sayap kanan dengan prasangka sosial khususnya terhadap homoseksual dan konteks mahasiswa pada dua wilayah provinsi yaitu Jawa Timur dan Bali. Padahal kajian tentang prasangka terhadap homoseksual menjadi hal yang penting baik secara teoritis maupun praktis. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah menguji peran otoritarian sayap kanan terhadap prasangka terhadap homoseksual pada mahasiswa di Jawa Timur dan Bali.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah kuantitatif survei *cross-sectional* dengan kuesioner sebagai instrumen dalam mengumpulkan data. Populasi penelitian ini yaitu mahasiswa berkuliah di Jawa Timur dan Bali, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan orientasi seksual heteroseksual, berusia 17-27 tahun. Dengan populasi tidak terbatas/*infinite* sertadengan tingkat kepercayaan 95% maka dengan jumlah sampel sebesar 385, maka penelitian ini memiliki margin error 4,95%. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *accidental sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner secara online menggunakan GForm. Sebelum mengisi kuesioner, partisipan telah menyatakan kesediaan secara sukarela untuk terlibat dalam penelitian melalui *informed consent*. Kuesioner terdiri dari angket demografi serta dua skala yang mengukur kedua variabel penelitian. Angket demografi menggali data tentang jenis kelamin, usia, provinsi tempat berkuliah, ada tidaknya teman homoseksual, serta persepsi secara umum tentang homoseksual.

Alat ukur pertama adalah Skala Prasangka Terhadap Homoseksual yang diadaptasi dari *Attitudes toward Lesbian and Gay Men Scale* (Herek, 1988). Skala ini bersifat unidimensional dan memiliki 20 butir, di mana 10 butir mengukur sikap terhadap lesbian dan 10 butir mengukur sikap terhadap gay. Contoh butir pada aspek sikap terhadap lesbian yaitu: “Hukum negara Indonesia yang mengatur perilaku lesbian perlu dilonggarkan”. Contoh butir untuk aspek sikap terhadap gay adalah: “Pasangan gay seharusnya diperbolehkan mengadopsi anak sama halnya seperti pasangan heteroseksual”. Cara skoring alat ukur ini menggunakan skala Likert 5-poin mulai dari 1 sangat setuju (SS), 2 setuju (S), 3 netral (N), 4 tidak setuju (TS), dan 5 sangat tidak setuju (STS). Hasil uji alat ukur menyatakan bahwa alat ukur ini reliabel dengan $\alpha = 0,944$.

Alat ukur kedua yaitu Skala Otoritarianisme Sayap Kanan yang diadaptasi dari *Right-Wing Authoritarianism Scale-12* (Altemeyer & Hunsberger, 2004). Skala ini tersusun dari 20 butir untuk tiga aspek. Ketiga aspek tersebut adalah otoritarian sayap kanan: submisi otoritarian (OSK-SO), agresi otoritarian (OSK-AO), dan konvensionalisme (OSK-K). Aspek submisi otoritarian terdiri dari 6 butir dengan contoh butir: “Indonesia sangat membutuhkan pemimpin yang kuat dan dapat melakukan segala cara untuk membebaskan negara dari homoseksual”. Aspek Agresi otoritarian terdiri dari 6 butir dengan contoh butir: “Indonesia membutuhkan para intelektual yang berani untuk menghentikan homoseksual”. Aspek konvensionalisme terdiri dari 8 butir dengan contoh butir: “Homoseksual dan orang-orang yang menyukai sesama jenis, sama berbudi luhurnya dengan orang-orang yang heteroseksual”. Sistem skoring Skala Otoritarianisme Sayap Kanan menggunakan skala Likert 5-poin mulai dari 1 sangat setuju (SS), 2 setuju (S), 3 netral (N), 4 tidak setuju (TS), dan 5 sangat tidak setuju (STS). Hasil uji alat ukur menunjukkan bahwa alat ukur ini reliabel dengan koefisien reliabilitas $\alpha = 0,922$. Data untuk uji hipotesis dianalisis dengan uji korelasi Pearson’s Product Moment menggunakan Program Statistik JASP (JASP Team, 2021). Sebelum uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi berupa uji normalitas, uji linieritas. Hipotesis penelitian (H1) diterima jika nilai $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara otoritarian sayap kanan dengan prasangka terhadap homoseksual pada mahasiswa. Untuk itu, sebelum menyajikan hasil uji hipotesis, terlebih dahulu disajikan deskripsi partisipan penelitian serta deskripsi variabel penelitian. Deskripsi jenis kelamin, usia, asal, serta kepemilikan teman homoseksual serta persepsi umum terhadap homoseksual pada partisipan penelitian ini diringkas dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1 Karakteristik Demografi Partisipan Penelitian

Karakteristik Partisipan	Jumlah	Persentase
Jenis kelamin		
Perempuan	270	70,13
Laki-laki	102	26,50
Memilih tidak menjawab	13	3,37
Usia (tahun)		
27 - 28	1	0,26
25-26	3	0,78
23-24	15	3,90
21-22	116	30,13
19-20	172	44,68
17-18	78	20,26
Asal provinsi		
Jawa Timur	202	52,47
Bali	183	47,53
Memiliki teman homoseksual		
Memiliki	201	52,20
Tidak memiliki	184	47,80
Pandangan dominan terhadap homoseksual		
Positif	14	
Netral	272	70,65
Negatif	99	25,71

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas partisipan penelitian ini berjenis kelamin perempuan yakni 270 orang atau 70,13%. Ditinjau dari usia, mayoritas partisipan berusia 19-20 tahun (172 orang atau 44,68). Partisipan penelitian ini berasal dari dua provinsi dengan mayoritas berasal dari Jawa Timur (202 atau 52,47%). Mayoritas partisipan melaporkan memiliki teman homoseksual (201 orang atau 52,20%). Pada umumnya partisipan memiliki pandangan netral terhadap homoseksual (272 orang atau 70,65%). Selanjutnya, data tentang gambaran kedua variabel penelitian ini yang dinyatakan dalam kategori sangat rendah hingga sangat tinggi, disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2 Deskripsi Variabel Penelitian

Kategori	Prasangka terhadap Homoseksual		Otoritarianisme Sayap Kanan	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Sangat tinggi	1	0,26	4	1,04
Tinggi	68	17,66	23	5,97
Sedang	273	70,91	287	74,55
Rendah	43	11,17	70	18,18
Sangat rendah	0	0	1	0,26
Total	385	100	385	100

Dinyatakan dari tabel di atas, mayoritas partisipan penelitian memiliki prasangka terhadap homoseksual pada kategori sedang atau netral (273 orang atau 70,91%), diikuti oleh kategori tinggi atau positif (68 orang atau 16,66%). Pada variabel OSK, mayoritas partisipan berada pada kategori sedang (287 orang atau 74,55%) dan rendah (70 atau 18,18%). Data di atas menunjukkan bahwa mahasiswa yang menjadi sampel penelitian ini meskipun memiliki prasangka terhadap homoseksual pada kategori sedang cenderung tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia, termasuk mahasiswa masih menganut paham heteronormativitas (Rahardjo & Tondok, 2022). Heteronormativitas memandang peran dan orientasi seksual yang alamiah atau kodrati hanyalah antara perempuan dan laki-laki (Jackson, 2006; Ning & Poon, 2021). Cara pandang demikian memunculkan heteroseksisme yakni pandangan yang menjadi pedoman kuat untuk menolak, merendahkan, serta menstigmatisasi segala bentuk perilaku, identitas, relasi dan kelompok homoseksual. Dengan kata lain, heteroseksisme telah menjadi legitimasi sosial bagi kelompok heteroseksual untuk memunculkan stigma, prasangka serta diskriminasi terhadap individu atau kelompok LGBT (lesbian, gay, biseksual, dan transgender) (Herek, 2007; Marchia & Sommer, 2019).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prasangka mahasiswa terlihat lebih rendah daripada sampel masyarakat umum seperti dinyatakan dari hasil survei Saiful Mujani Research Center (SMRC) sebagaimana telah dikemukakan di atas. Hal ini dimungkinkan karena partisipan penelitian ini adalah mahasiswa sedangkan pada survei SMRC adalah masyarakat umum yang berusia 17 tahun ke atas. Hasil ini dimungkinkan karena pada konteks masyarakat plural, pendidikan termasuk pendidikan formal pada level perguruan tinggi, dipandang sebagai upaya strategis untuk membekali individu dengan pengetahuan, sikap, dan kompetensi untuk dapat hidup secara harmonis dalam keberagaman sosial (Mayhew & Rockenbach, 2021; Raihani, 2018; Tondok et al., 2022, 2023). Hal ini didukung oleh beberapa riset terdahulu pada konteks relasi beragama pada mahasiswa di Indonesia yang menunjukkan bahwa mahasiswa berperan sebagai agen perubahan (*agent of change*) dalam menciptakan relasi sosial antarumat beragama yang toleran dalam keragaman (Amaliyah, 2017; Azmi & Kumala, 2019; Khakim et al., 2020). Untuk melihat konsistensi temuan ini, maka riset selanjutnya dengan topik yang sama dapat dilakukan dengan membandingkan temuan pada sampel masyarakat umum dan mahasiswa. Hasil analisis uji asumsi normalitas dan linieritas terpenuhi. Untuk itu, analisis uji hipotesis penelitian ini menggunakan analisis parametrik-korelasional Pearson's Product Moment. Selain melakukan analisis pada level variabel, peneliti juga melakukan analisis pada level aspek sehingga hasil tersebut lebih menggambarkan dinamika korelasi di antara aspek pada kedua variabel penelitian ini. Hasilnya secara lengkap diringkas dalam tabel berikut ini.

Tabel 3 Hasil uji hipotesis penelitian

Variabel/Aspek	1	2	3	4	5	6	7
1. PTH	-						
2. PTG	0,895***	-					
3. PTL	0,914***	0,637***	-				
4. OSK	0,432***	0,366***	0,414***	-			
5. OSK-SO	0,432***	0,379***	0,401***	0,825***	-		
6. OSK-AO	0,676***	0,598***	0,625***	0,738***	0,230***	-	
7. OSK-K	0,279***	0,276***	0,230***	0,446***	0,119***	0,195***	-

Keterangan: *** $p < 0,001$; PTH = Prasangka terhadap homoseksual; PTG = Prasangka terhadap gay; PTL = Prasangka terhadap lesbian; OSK = otoritarian sayap kanan; SO = submisi otoritarian; AO = agresi otoritarian; K = Konvensionalisme

Hasil uji analisis di atas menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan ada hubungan positif antara OSK dengan prasangka terhadap homoseksual, diterima. Hal ini ditunjukkan dari koefisien $r = 0,432$ dengan $p < 0,001$. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi OSK yang dimiliki oleh individu maka akan semakin tinggi prasangka individu terhadap homoseksual. Nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,432$ menunjukkan ukuran efek sedang. Pada penelitian ini, terdapat korelasi OSK dengan prasangka yang lebih tinggi terhadap lesbian ($r = 0,414$) dibandingkan dengan gay ($r = 0,366$). Meskipun demikian, kedua hasil tersebut menunjukkan ukuran efek yang sama yakni sedang. Selain itu, dari tabel di atas dapat diketahui bahwa ketiga aspek OSK yakni submisi otoritarian (OSK-SO), agresi otoritarian (OSK-AO), dan konvensionalisme (OSK-K), berkorelasi positif dengan prasangka terhadap homoseksual secara keseluruhan, maupun secara khusus terhadap gay maupun lesbian. Korelasi paling tinggi ditemukan antara aspek agresi otoritarian dengan prasangka terhadap homoseksual secara keseluruhan ($r = 0,676$) dan terutama terhadap lesbian ($r = 0,625$). Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa prasangka terhadap homoseksual paling dipengaruhi oleh aspek submisi otoritarian (OSK-AO). Aspek submisi otoritarian menunjuk pada kecenderungan individu yang meyakini bahwa semua orang harus patuh pada aturan dan otoritas yang memiliki kekuasaan (Altemeyer, 2006).

Temuan utama dalam penelitian ini yang menunjukkan adanya hubungan positif antara OSK dengan prasangka terhadap homoseksual sejalan dengan penelitian terdahulu (Crawford et al., 2016; Inderasari et al., 2021). Hasil ini juga sejalan dengan beberapa metaanalisis terdahulu (misal, Cowling dkk. 2019; Hatch dkk. 2022; Sibley & Duckitt, 2008) yang secara konsisten menunjukkan adanya peran positif OSK terhadap prasangka sosial dengan ukuran efek yang beragam. Metaanalisis pada 50 studi yang dilakukan oleh Sibley dan Duckitt (2008) pada berbagai konteks relasi antar identitas kelompok menunjukkan bahwa OSK menjadi anteseden yang penting terhadap prasangka dengan ukuran efek sedang ($r = 0,49$). Selanjutnya, metaanalisis pada 50 studi prasangka terhadap pengungsi yang dilakukan oleh Cowling dkk. (2019) menemukan hubungan positif dengan ukuran efek moderat (Fisher's $z = 0,50$). Selanjutnya, metaanalisis pada 26 studi yang dilakukan oleh Hatch dkk. (2022) menunjukkan pengaruh positif OSK terhadap prasangka terhadap transgender dengan ukuran efek yang besar ($r = 0,58$). Dengan demikian, penelitian terdahulu tentang prasangka dapat mempertimbangkan OSK sebagai salah satu antesenden.

Bagaimana OSK berperan terhadap prasangka pada penelitian ini dapat dijelaskan dengan teori *dual-process motivational* (DPM) model (Duckitt & Sibley, 2010, 2018). Menurut DPM model, OSK selain orientasi dominasi sosial (*social dominance orientation*) merupakan antesenden dari prasangka sosial. OSK dapat diartikan sebagai sikap ideologis yang otoriter yang meliputi tiga aspek. Pertama adalah kepatuhan serta penghormatan terhadap penguasa (*authoritarianism submission*). Kedua yaitu kontrol sosial yang bersifat memaksa/koersif dan agresif terhadap pihak yang dipandang tidak mematuhi penguasa (*authoritarianism aggression*). Ketiga, konformitas atau kepatuhan terhadap norma dan nilai moral atau religius yang bersifat tradisional (*conventionalism*) (Altemeyer, 1981; Duckitt & Sibley, 2010, 2018). OSK memunculkan prasangka didasari oleh persepsi akan dunia sosial, yang dalam penelitian ini merupakan homoseksual, sebagai sesuatu yang berbahaya dan mengancam

(*dangerous worldview*). Ancaman tersebut bisa secara nyata (*realistic threat*) dan simbolik (*symbolic threat*) sebagai *intergroup threat* atau persepsi akan ancaman dari kelompok lain (Chandra et al., 2022).

Selanjutnya dari Tabel 3 diketahui koefisien korelasi $r = 0,432$. Hal ini berarti koefisien determinasi atau r^2 adalah sebesar 0,186. Skor ini berarti bahwa pada penelitian ini OSK mampu menjelaskan munculnya prasangka terhadap homoseksual sebesar 18,6%. Faktor lainnya yakni sebesar 81,4% merupakan faktor lain di luar OSK. Faktor lain di luar OSK dalam penelitian ini yang berperan terhadap prasangka terhadap homoseksual dinyatakan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4 Hasil Analisis Tambahan Angket Demografi/Pertanyaan Terbuka

Variabel	Mean	SD	p	Keterangan
Memiliki teman kaum homoseksual				
Tidak Memiliki	64,194	7,743	< 0,001	Ada perbedaan
Memiliki	59,875	7,315		
Pandangan terhadap homoseksual				
Negatif	68,394	7.238	< 0,001	Ada perbedaan
Netral	60,162	6.593		
Positif	56,071	9.651		

Hasil di atas menunjukkan bahwa prasangka terhadap homoseksual pada penelitian ini selain dipengaruhi oleh OSK juga dipengaruhi oleh dua faktor lain. Faktor pertama adalah ada tidaknya teman homoseksual yang dimiliki oleh partisipan. Partisipan yang memiliki teman homoseksual memiliki prasangka yang lebih rendah dibandingkan dengan partisipan yang tidak memiliki teman homoseksual. Temuan ini menunjukkan bahwa ada-tidaknya teman homoseksual dapat mereduksi prasangka terhadap homoseksual. Temuan ini dapat dijelaskan dari kontak hipotesis yang dikemukakan oleh Pettigrew (1998). Adanya teman homoseksual menunjukkan adanya kontak antarkelompok yakni antara individu heteroseksual dengan individu atau kelompok homoseksual. Kontak antarkelompok tersebut bersifat intensif dan positif, yang dapat menjadi anteseden untuk menurunnya prasangka terhadap homoseksual (Chandra et al., 2022). Temuan tersebut sejalan dengan data lain pada Tabel 4 yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan prasangka terhadap homoseksual berdasarkan pandangan terhadap homoseksual. Semakin negatif stereotip terhadap homoseksual maka akan semakin tinggi prasangka terhadap homoseksual. Hasil ini sejalan dengan teori bahwa stereotipe sosial merupakan anteseden dari prasangka sosial (Myers & Twenge, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa otoritarian sayap kanan memiliki peran yang signifikan dalam menjelaskan terjadinya prasangka terhadap homoseksual. Semakin tinggi otoritarian sayap kanan maka akan semakin tinggi prasangka terhadap homoseksual. Selain itu, ada tidaknya teman yang homoseksual serta penilaian terhadap homoseksual mempengaruhi tinggi rendahnya prasangka terhadap homoseksual. Untuk itu, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan otoritarian sayap kanan sebagai salah anteseden yang penting dari prasangka sosial. Selain itu, untuk menguji validitas eksternal atau generalisasi hasil penelitian ini, maka peneliti selanjutnya dapat memilih sampel pada masyarakat umum untuk menguji konsistensi hasil penelitian ini pada konteks yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, P. D. (2022). Problematika perlindungan hukum terhadap kelompok lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) dalam perspektif HAM internasional. *Ganesha Law Review*, 4(1), 35–44. <https://doi.org/10.23887/glr.v4i1.1501>
- Alexander, C., & Simanjuntak, F. (2021). Pandangan etika Kristen terhadap Identitas homoseksual. *Diegesis : Jurnal Teologi*, 6(1), 70–88. <https://doi.org/10.46933/DGS.vol6i170-88>
- Altemeyer, B. (1981). *Right-wing authoritarianism*. University of Manitoba Press.
- Altemeyer, B. (2006). *The authoritarians*. Winnipeg: B. Altemeyer.

- Altemeyer, B., & Hunsberger, B. (2004). A revised religious fundamentalism scale: The short and sweet of it. *International Journal for the Psychology of Religion*, 14(1), 47–54. https://doi.org/10.1207/s15327582ijpr1401_4
- Amaliyah, E. I. (2017). Makna pluralitas agama di kalangan mahasiswa STAIN Kudus dan implementasinya melalui mata kuliah perbandingan agama. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(1), 1–10.
- Annan, G. L., & Tondok, M. S. (2022). Perceived discrimination sebagai mediator hubungan antara akulturasi dan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa etnis Tionghoa. *Keluwih: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 19–27. <https://doi.org/10.24123/soshum.v3i1.5224>
- Ardi, R., Tobing, D. H., Agustina, G. N., Iswahyudi, A. F., & Budiarti, D. (2021). Religious schema and tolerance towards alienated groups in Indonesia. *Heliyon*, 7(7), e07603. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07603>
- Arifin, M. (2016). LGBT Dalam Takaran Sosiologi Hukum. *Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi*, 2(1), 52–64.
- Azmi, R., & Kumala, A. (2019). Multicultural personality pada toleransi mahasiswa. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v7i1.13493>
- Chandra, J., Tondok, M. S., & Balgies, S. (2022). Indonesian students' prejudice against homosexuals: Religious fundamentalism and intergroup threat as predictors. *Humaniora*, 13(3), 255–264. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v13i3.8346>
- Cowling, M. M., Anderson, J. R., & Ferguson, R. (2019). Prejudice-relevant correlates of attitudes towards refugees: A meta-analysis. *Journal of Refugee Studies*, 32(3), 502–524. <https://doi.org/10.1093/jrs/fey062>
- Crawford, J. T., Brandt, M. J., Inbar, Y., & Mallinas, S. R. (2016). Right-wing authoritarianism predicts prejudice equally toward “gay men and lesbians” and “homosexuals”. *Journal of Personality and Social Psychology*, 111(2), e31–e45. <https://doi.org/10.1037/pspp0000070>
- Desitasari, N. L., Suhadianto, & Pratikto, H. (2023). Prasangka sosial terhadap komunitas punk: Adakah peranan kepribadian otoritarian? *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(4), 655–661. <https://aksiologi.org/index.php/inner/article/view/785>.
- Duckitt, J., & Sibley, C. G. (2010). Personality, ideology, prejudice, and politics: A dual-process motivational model. *Journal of Personality*, 78(6), 1861–1894. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2010.00672.x>
- Duckitt, J., & Sibley, C. G. (2018). The dual process motivational model of ideology and prejudice. In C. G. Sibley & F. K. Barlow (Eds.), *The Cambridge Handbook of the Psychology of Prejudice* (1st ed., pp. 188–221). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781316161579.009>
- Ekoliesanto, Y. B., & Zaluchu, S. E. (2022). Mengkritisi Perilaku Homoseksual dalam Perspektif Teologi Kristen. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 15(1), 32–40. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v15i1.86>
- Fadhilaatika, A., & Muthoifin, M. (2022). The phenomenon of LGBT (lesbian, gay, bisexual, and transgender) and the story of the shodom in Islamic view. *Urecol Journal. Part H: Social, Art, and Humanities*, 2(1), 11–19. <https://doi.org/10.53017/ujsah.155>
- Fauzi, H., & Rahmani, I. S. (2019). Pengaruh kepribadian right wing authoritarian personality, religious orientation dan identitas sosial terhadap prasangka agama pada mahasiswa. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 5(1). <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v22i1.8158>
- Fitria, A. Z. N., & Tondok, M. S. (2022). Dangerous worldview dan keyakinan konspirasi terhadap kepercayaan pada hoaks mengenai pemerintah dalam penanganan COVID-19. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(2), 310–324. <https://doi.org/10.23887/jish.v11i2.44488>

- Fitriani, L. P. W. (2023). Fenomena penyimpangan seksual LGBT menurut perspektif hukum Hindu. *Pariksa: Jurnal Hukum Agama Hindu*, 6(2), 61–70.
- Garnesia, I. (2019). Pandangan terhadap LGBT: Masih soal penyakit sosial dan agama'. *Tirto*. <https://tirto.id/pandangan-terhadap-lgbt-masih-soal-penyakit-sosial-dan-agama-edju>
- Hanum, S., & Sabri, M. (2023). Kontekstualisasi nilai-nilai Pancasila dan hadis dalam merespon fenomena LGBT (lesbian, gay, bisexual, dan transgender). *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 12(1), 77–90. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v12i1.506>
- Hartoko, V. D. S. (2016). Otoritarianisme dan dukungan terhadap demokrasi: Kajian meta analisis. *Buletin Psikologi*, 24(2), 136. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.22771>
- Hatch, H. A., Warner, R. H., Broussard, K. A., & Harton, H. C. (2022). Predictors of transgender prejudice: A meta-analysis. *Sex Roles*, 87(11–12), 583–602. <https://doi.org/10.1007/s11199-022-01338-6>
- Herek, G. M. (1988). Heterosexuals' attitudes toward lesbians and gay men: Correlates and gender differences. *The Journal of Sex Research*, 25(4), 451–477. <https://doi.org/10.1080/00224498809551476>
- Herek, G. M. (2007). Confronting sexual stigma and prejudice: Theory and practice. *Journal of Social Issues*, 63(4), 905–925. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.2007.00544.x>
- Inderasari, A. P., Tondok, M. S., & Yudianto, A. (2021). Prejudice against veiled Muslim women: The role of right-wing authoritarianism and intergroup anxiety. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(1), 33–46. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v6i1.7483>
- Istiqomah, I., Shadiqi, M. A., Takwin, B., & Muluk, H. (2021). Efek mediasi totalisme Islam pada hubungan antara Social Dominance Orientation dan Right-Wing Authoritarianism terhadap sikap politik konservatisme Islam. *Jurnal Psikologi Sosial*, 19(3), 180–192. <https://doi.org/10.7454/jps.2021.21>
- Jackson, S. (2006). Interchanges: Gender, sexuality and heterosexuality: The complexity (and limits) of heteronormativity. *Feminist Theory*, 7(1), 105–121. <https://doi.org/10.1177/1464700106061462>
- JASP Team. (2021). *JASP (Version 0.15)*.
- Jones, J. M., Dovidio, J. F., & Vietze, D. L. (2014). *The psychology of diversity: Beyond prejudice and racism* (1st ed.). John Wiley & Sons.
- Khakim, M. S., Sukanti, A. F., & Sarwedi, A. R. (2020). Kontribusi mahasiswa daerah dalam penanganan intoleransi melalui sinergi perguruan tinggi di DIY. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1), 62–73.
- Kite, M. E., & Whitley Jr., B. E. (2016). *Psychology of prejudice and discrimination*. Routledge.
- Lensa, H. W., & Raihana, S. N. (2023). Studi komparasi upaya preventif perilaku LGBT pada keluarga perspektif fiqih sunnah dan hukum negara Indonesia. *Al-Usariyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1(1), 1–17. <https://ejournal.stdiis.ac.id/index.php/al-usariyah/article/view/295>
- Lukika, O., & Tondok, M. S. (2022). Empati dan prasangka terhadap penyandang disabilitas. *Keluwih: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 68–75. <https://doi.org/10.24123/soshum.v3i2.5350>
- Luthan, A. F. R., Nurfajar, A. P., Safitri, D. E., Damanik, E. P., Dawangi, F. D., Purba, F. M., Gusti, L. H., & Putri, T. A. E. (2020). Hubungan antara kontak dan sikap terhadap individu homoseksual di kalangan mahasiswa Jabodetabek. 2(1). <https://ksm.ui.ac.id/wp-content/uploads/2020/07/Hubungan-antara-Kontak-dan-Sikap-Terhadap-Individu-Homoseksual-di-Kalangan-Mahasiswa-Jabodetabek1.pdf>
- Marchia, J., & Sommer, J. M. (2019). (Re)defining heteronormativity. *Sexualities*, 22(3), 267–295. <https://doi.org/10.1177/1363460717741801>

- Maulida, R., Dahlan, T. H., & Misbach, I. H. (2017). Pengaruh personal value terhadap prasangka seksual. *PERSONAL VALUE*, 1(1), 95–108. <https://doi.org/10.17509/insight.v1i1.8452>
- Mayhew, M. J., & Rockenbach, A. N. (2021). Interfaith learning and development. *Journal of College and Character*, 22(1), 1–12. <https://doi.org/10.1080/2194587X.2020.1860778>
- Myers, D. G., & Twenge, J. M. (2022). *Social psychology* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- Nadeak, L., & Maduwu, B. C. G. (2022). “Perkawinan” pasangan homoseksual: Tidak sesuai dengan ajaran Gereja Katolik. *LOGOS*, 19(2), 119–129. <https://doi.org/10.54367/logos.v19i2.2017>
- Nafisah, L. (2021). Isu LGBT Perspektif Al-Qur’an dan Psikologi dan Cara Pengentasannya. *An-Nida’*, 45(2), 216. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v45i2.19266>
- Nelson, T. D. (Ed.). (2016). *Handbook of prejudice, stereotyping, and discrimination* (2nd ed.). Psychology Press.
- Ning, X., & Poon, M. K.-L. (2021). Mapping heteronormativity as state violence: The experience of gay men and lesbians in contemporary China and its implication for social work practice. *China Journal of Social Work*, 14(1), 59–73. <https://doi.org/10.1080/17525098.2020.1824633>
- Nopiandi, L., & Putra, G. B. (2021). LGBT & Perkawinan sejenis (same-sex marriage) dalam pandangan teologi moral Gereja katolik. *Aggiornamento: Jurnal Filsafat-Teologi Kontekstual*, 2(2), 36-38.
- Nurfinahati, N., Flisilia, F., & Wijaya, R. L. (2022). Lesbian, gay, bisexual, dan transgender dalam rekayasa sosial masyarakat Indonesia bersudut pandang ilmu kesehatan sosiologi. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(8), 740–745.
- Pawestri, A. (2022). *Politik Hukum Negara Terhadap Gerakan, Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender*. Scopindo Media Pustaka.
- Peel, E., Ellis, S. J., & Riggs, D. W. (2021). The Routledge international handbook of discrimination, prejudice and stereotyping. In T. Cristian, M. Augoustinos, & K. Durrheim (Eds.), *Lesbian, gay, bisexual and transgender people: Prejudice, stereotyping, discrimination and social change* (pp. 104–117). Routledge.
- Pettigrew, T. F. (1998). Intergroup contact theory. *Annual Review of Psychology*, 49(1), 65–85. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.49.1.65>
- Prapti, K. (2020). Kajian terhadap LGBT dalam telasi Tipitaka Pali. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 6(2), 65–72. <https://doi.org/10.53565/pssa.v6i2.229>
- Pratiwi, P. S. (2018). Survei: Mayoritas warga terancam LGBT. *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180125122036-20-271486/survei-mayoritas-warga-terancam-lgbt>
- Primerianti, S., Motta, P. V. R., & Kusumo, R. M. R. C. (2019). Hubungan kepribadian otoritarian dengan perilaku diskriminasi heteroseksual terhadap homoseksual. *Jurnal Psikologi Mandala*, 2(2), 40–57. <https://doi.org/10.36002/jpm.v2i2.920>
- Rahardjo, V. R., & Tondok, M. S. (2022). Prasangka terhadap homoseksual: Peran fundamentalisme agama dan identitas sosial. *Keluwih: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 40–49. <https://doi.org/10.24123/soshum.v3i1.5226>
- Raihani, R. (2018). Education for multicultural citizens in Indonesia: Policies and practices. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 48(6), 992–1009. <https://doi.org/10.1080/03057925.2017.1399250>
- Ramadan, D., Parazqia, Y. D., Muthmainah, N., Irfianti, D. R., Hikmah, N. N., Sammaniah, N. Z., & Pasha, B. S. (2022). *Pro kontra LGBT di Republik Indonesia*. 1, 1–12.

- Rois, C., & Zainuri, A. (2023). Tinjauan fiqihul hadhoroh terhadap pencegahan LGBT: Studi kritis terhadap fenomena upaya kampanye LGBT di media sosial. *Al-Usaryyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1(1), 33–55. <http://ejournal.stdiis.ac.id/index.php/al-usaryyah/article/view/297>.
- Salim, E., & Roesmijati, R. (2023). Peran Gereja dalam Keberadaan LGBT. *Kingdom: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 1–11.
- Santoso, M. B. (2016). LGBT dalam perspektif hak asasi manusia. *Share: Social Work Journal*, 6(2), 154–272. <https://doi.org/10.24198/share.v6i2.13206>
- Septianeke, O. A., Rahayu, Y. P., & Ayuni, A. (2023). Prejudice and the child in conflict with the law: The role of the authoritarian personality. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 12(1), 8. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v12i1.8951>
- Sholihin, R., Rahma, R., & Zubaidi, Z. (2023). Kriminalisasi homoseksual sebagai tindak pidana: Studi determinasi moral sebagai hukum pidana. *Tasyri': Journal of Islamic Law*, 2(1), 69–94.
- Sibley, C. G., & Duckitt, J. (2008a). Personality and prejudice: A meta-analysis and theoretical review. *Personality and Social Psychology Review*, 12(3), Article 3. <https://doi.org/10.1177/1088868308319226>
- Sibley, C. G., & Duckitt, J. (2008b). Personality and prejudice: A meta-analysis and theoretical review. *Personality and Social Psychology Review*, 12(3), Article 3. <https://doi.org/10.1177/1088868308319226>
- Sipahutar, E. S., Warsiman, W., Sipahutar, A., & Purba, I. G. (2023). Penyuluhan hukum tentang larangan Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) di Indonesia berdasarkan hukum islam dan ham di sekolah Madrasah Aliyah Negeri, Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo. *Jurnal Derma Pengabdian Dosen Perguruan Tinggi (Jurnal DEPUTI)*, 3(1), 157–160. <https://doi.org/10.54123/deputi.v3i1.241>
- Suhantoro, S., Rokhmansyah, A., & Purwanti, P. (2019). Kehidupan homoseksual dalam novel cinta tak berkelamin karya andy stevenio: Kajian sosiologi sastra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 3(3), 373–383. <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v3i3.2113>
- Sujatmika, A., & Probowati, Y. (2016). Hubungan antara right-wing authoritarianism dan social dominance orientation dengan prasangka etnis pada mahasiswa di Universitas Surabaya. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 5(1), 1–19. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.29122.66242>
- Tondok, M. S., Indramawan, D. K., & Ayuni, A. (2017). Does prejudice mediate the effect of ethnocentrism on discrimination? An empirical study on interethnic relations. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 33(1), 41–56. <https://doi.org/10.24123/aipj.v33i1.1440>
- Tondok, M. S., Suryanto, S., & Ardi, R. (2022). Intervention program to reduce religious prejudice in education settings: A scoping review. *Religions*, 13(4), 299. <https://doi.org/10.3390/rel13040299>
- Tondok, M. S., Suryanto, S., & Ardi, R. (2023). Pengaruh cooperative learning terhadap relasi antarkelompok pada setting pendidikan: Meta-analisis studi eksperimen lapangan. *Prosiding Seminar Dan Temu Ilmiah Nasional*, 1–22. <https://fpsi.hangtuah.ac.id/pengaruh-cooperative-learning-terhadap-relasi-antarkelompok-pada-setting-pendidikan-meta-analisis-studi-eksperimen-lapangan/>
- Wibawa, S. W. (2018). *Survei opini publik Indonesia tentang LGBT dirilis, begini hasilnya*. <https://sains.kompas.com/read/2018/01/25/190357223/survei-opini-publik-indonesia-tentang-lgbt-dirilis-begini-hasilnya?page=all>
- Winardy, C. B., & Septiana, E. (2023). LGBTQ related intervention in Indonesia: A literature review. *Psychological Research on Urban Society*, 6(1), 59–73. <https://doi.org/10.7454/proust.v6i1.1120>